

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

A. Hakikat Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna bahasa berdasarkan konteks penggunaannya dalam komunikasi. Tidak seperti semantik yang memfokuskan pada makna leksikal dan gramatikal, pragmatik menekankan bagaimana konteks sosial, situasional, dan budaya memengaruhi interpretasi suatu tuturan Leech, (Rahardi, 2005:59-66). Hal ini termasuk siapa penuturnya, kepada siapa tuturan ditujukan, di mana, dan dalam kondisi apa percakapan terjadi.

Menurut Winarsih dan Setiawan (2021: 130) pragmatik mencakup aspek penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata dan menekankan pentingnya pemahaman terhadap maksud penutur yang tidak selalu tersurat secara langsung. Dengan demikian, pragmatik memungkinkan kita menganalisis komunikasi secara lebih realistis dan manusiawi.

Pragmatik adalah makna yang disampaikan oleh orang yang berbicara kepada orang lain (Yule, 2014: 3-4). Penelitian ini lebih berkonsentrasi pada makna yang dimaksudkan dalam percakapan dari pada makna kata atau frasa yang digunakan secara terpisah. Pragmatik juga membahas bagaimana penutur dan lawan bicaranya berinteraksi. Konteks yang dimaksud termasuk siapa yang berbicara, apa yang dibicarakan, kepada siapa tuturan disampaikan, dan di mana percakapan berlangsung.

Pragmatik juga berperan penting dalam menghindari kesalahan pemahaman dalam berkomunikasi, dalam praktiknya, seseorang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menyusun ujaran dengan mempertimbangkan norma sosial dan tujuan komunikasi (Paramita Hapsari et al., 2022:16).

Berdasarkan pemaparan teori oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa pragmatik juga merupakan bagian penting dalam mempelajari ilmu linguistik, karena dalam berkomunikasi dengan orang lain, setiap orang harus memperhatikan ucapan/tuturannya sehingga tuturan tersebut tidak menyakiti perasaan orang lain. Seperti, situasi, dan hubungan yang ada antara penutur dan mitra tutur.

Pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari arti tuturan berdasarkan konteks penggunaannya dalam komunikasi yang nyata. Berbeda dengan semantik yang hanya fokus pada makna kata atau struktur bahasa, pragmatik lebih menekankan bagaimana faktor sosial, situasional, budaya, hubungan antara penutur dan mitra tutur, serta tujuan komunikasi berpengaruh terhadap penafsiran sebuah ujaran. Dengan memahami pragmatik, kita dapat menangkap maksud penutur yang tidak selalu eksplisit, melakukan analisis interaksi dengan lebih manusiawi, dan menghindari kesalahpahaman. Oleh karena itu, pragmatik merupakan bagian yang krusial dalam studi bahasa karena membantu penutur menyampaikan tuturan secara tepat, sopan, dan sesuai dengan konteks agar tidak menyinggung perasaan lawan bicara.

B. Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa merupakan strategi komunikasi yang memperhatikan nilai-nilai sopan santun, penghargaan terhadap lawan bicara, serta kepatuhan terhadap norma sosial dan budaya dalam suatu masyarakat. Dalam konteks komunikasi sehari-hari, seseorang dianggap santun apabila menggunakan bahasa yang tidak hanya benar secara struktur, tetapi juga sesuai secara sosial dan etis, sehingga mampu menciptakan suasana interaksi yang harmonis.

Menurut Prmujiono dkk (2020:1) kesantunan berbahasa tidak hanya menyangkut pemilihan kata yang halus, tetapi juga menyangkut strategi untuk meminimalkan dampak negatif terhadap mitra tutur dan memaksimalkan rasa hormat. Kesantunan ini dikaji dalam cabang ilmu pragmatik dan berkaitan erat dengan konteks situasional serta hubungan antarpener.

Salah satu komponen yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional pener adalah kesantunannya dalam berbicara. Hal ini terkait dengan standar etika dan estetika dalam berbicara. Konsep kesantunan dicetuskan sebagai alasan bahwa mematuhi prinsip kerja sama tidak cukup dalam tuturan. Komunikasi tidak hanya perlu menyampaikan informasi yang benar tetapi juga menjaga hubungan yang harmonis.

C. Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Pragmatik

Menurut Chaer (dalam Milenia dkk, 2022:56) bahwa pentingnya kesantunan berbahasa perlu dipahami oleh setiap orang. Terutama jika kita dapat berkomunikasi, fakta yang kita di dalam lingkungan masyarakat di

negara Indonesia yang memiliki tradisi masyarakat di dalam sopan santun, sangat perlu adanya. Kesantunan dalam berbahasa adalah aturan-aturan etika sebagaimana wajib ditaati dalam berkomunikasi bahasa. Salah satunya yaitu, pemilihan kata-kata dan sadar terhadap siapa lawan bicara kita dan di mana dimana kita berbicara, juga kapan waktu yang tepat untuk berbicara, serta bertujuan untuk menjaga harga diri diri individu dan kelompok masing-masing. Kesantunan dalam berbahasa merupakan sebuah tindakan berbahasa yang terutama mengungkapkan penggunaan bahasa di dalam komunikasi yang manis. Komunikasi tidak memberikan impresi adanya dominasi maupun memungkinkan, bukan menurunkan untuk membuat lawan bicara merasa dihargai dan nyaman. Komunikasi penting untuk penutur untuk mengikuti standar sosial saat ini agar dapat menunjukkan sifat individu, seperti rendah hati, marah, empati, atau kebiasaan kebijaksanaan. Sebaliknya, orang tersebut mungkin mendapatkan nilai yang lebih rendah, seperti egois, sombong, tidak peduli, dan lainnya.

Kesantunan berbahasa, yang menekankan tata krama dan kelembutan saat berbicara atau menulis, merupakan komponen penting dalam komunikasi, menurut Budiwati (2017:559). Bahasa yang digunakan mengandung nilai penghormatan yang tinggi dan etika yang teratur. Kesantunan berbahasa merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Percakapan dapat terjadi di banyak tempat, seperti rumah, sekolah, dan pertemanan, dan lainnya. Penting untuk memperhatikan penggunaan bahasa dalam berkomunikasi adalah untuk memastikan hubungan kualitas antara

penutur dan lawan tutur, sehingga mereka dapat berbicara dengan baik, efektif, dan efisien. Bahasa digunakan dalam komunikasi sepatutnya sopan dan bersahabat menghargai satu sama lain. Ketika menggunakan bahasa orang yang tidak sopan dapat menyebabkan ketidak gangguan komunikasi. Kesantunan seperti Hasa adalah standar etika dalam berkomunikasi yang mematuhi etika dan peritindakan yang telah disetujui oleh komunitas untuk menjaga bahasa yang konsisten (Hanifah, dkk 2022:217).

Pemilihan teori kesantunan bahasa yang diajukan oleh Leech didasari oleh sejauh mana prinsip-prinsip yang ada dapat menjelaskan fenomena kesantunan dalam situasi sosial. Teori yang dikemukakan oleh Leech memandang kesantunan sebagai serangkaian aturan pragmatik yang bertujuan untuk menjaga hubungan harmonis antara pembicara dan lawan bicara. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Chare dan Budiwati yang menekankan bahwa kesantunan merupakan bagian penting dari etika berbahasa yang mencerminkan nilai penghormatan, kesantunan, dan kenyamanan dalam berkomunikasi.

Leech (Rahardi, 2005:59-66) melahirkan prinsip kesantunan berbahasa sebagai seperangkat kaidah yang mengatur penggunaan bahasa agar tercipta hubungan sosial yang harmonis antara penutur dan lawan tutur. Prinsip kesantunan tersebut diwujudkan melalui enam maksim kesantunan yang menjadi pedoman dalam bertindak tutur. Enam maksim tersebut meliputi (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan atau pujian, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim pemufakatan, dan (6)

maksim kesimpatian, yang masing-masing memiliki fungsi pragmatik dalam menjaga keharmonisan komunikasi.

Keenam prinsip tersebut dapat menerangkan bagaimana pemilihan kata, sikap seorang pembicara, dan konteks komunikasi berpengaruh dalam menjaga martabat individu atau kelompok. Oleh karena itu, teori ini sangat relevan untuk menganalisis praktik komunikasi di berbagai lingkungan sosial, seperti keluarga, pendidikan, dan masyarakat secara umum.

Selain itu, teori kesantunan yang diajukan oleh Leech sesuai dengan budaya masyarakat Indonesia yang sangat menghargai nilai kesantunan dan etika dalam berbahasa. Prinsip-prinsip kesantunan yang diutarakan Leech dapat mencerminkan norma etika berbahasa yang berlaku di Indonesia, terutama dalam usaha menjaga keharmonisan sosial, menghindari pertikaian, serta membangun proses komunikasi yang efektif dan efisien. Dengan demikian, teori Leech dipilih karena mampu memberikan dasar teoretis yang kuat, menyeluruh, dan kontekstual dalam menganalisis kesantunan dalam berbahasa.

1. Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Menurut prinsip kesantunan, orang yang berbicara harus selalu berpegang pada prinsip untuk mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang yang beradab dianggap berbicara dengan mematuhi dan menerapkan kebijaksanaan mungkin seseorang dapat menghindari sikap dengki, iri hati, dan tidak sopan terhadap orang lain jika mereka berbicara dengan bijak. Untuk mencegah konflik atau

ketegangan dalam proses komunikasi, dengan cara meminimalkan kerugian bagi lawan tutur dan memaksimalkan keuntungan bagi lawan tutur. Mekanisme ini bertujuan untuk memastikan bahwa hubungan interpersonal tetap teratur. Pembicara yang menerapkan prinsip ini dapat lebih memperhatikan perasaan dan perspektif lawan bicara. Menurut maksim ini, sopan santun dalam berbicara hanya dapat dicapai dengan melaksanakan kebijaksanaan maksimum dengan benar. Penerapan maksim sebagai berikut.

Bono: "Aku, Bono, sering memperhatikanmu." Boleh kenalan tidak?"

(Film Pidi Baiq, 2024)

Tuturan "Boleh kenalan tidak?" yang diucapkan oleh Bono merupakan bentuk pengenalan diri, permintaan izin yang sopan. Bono tidak memaksa Ancika untuk menjawab, melainkan memberi Ancika kebebasan untuk menjawab atau tidak. Hal ini mencerminkan penerapan asas kesantunan, yaitu asas tata krama berbahasa yang ditujukan kepada lawan bicara untuk mengurangi tekanan pada pembicara dan memastikan komunikasi tetap lancar, nyaman dan tidak memaksa.

2. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim ini menekankan bahwa penutur diskusi yang paling dermawan atau kemurahan diharapkan dapat menghormati orang lain. Ketika seseorang mampu mengorbankan kepentingannya sendiri untuk kepentingan orang lain, mereka akan menjadi orang yang menghormati sesama. Tujuan maksim ini adalah untuk menunjukkan kepedulian dan

sikap tidak egois terhadap orang lain. Faktanya, ini mendukung hubungan sosial yang sesuai, mendorong kerja sama, dan menciptakan lingkungan di mana orang saling menghargai. Dalam film *Miracle in Cell No. 7*, penerapan maksim pengorbanan terlihat jelas pada beberapa momen dan adegan tertentu melalui tindakan serta ucapan karakter yang rela mengorbankan, waktu, usaha, atau bahkan keselamatan mereka untuk kebahagiaan atau perlindungan orang lain. Khususnya yang ditunjukkan pada tokoh utama.

Bewok : (Melihat Dodo tidak menyentuh makanannya dan mendekatinya)"Kenapa kamu tidak makan, Do? "

Dodo : "Tidak ada selera, Bewok. "

Bewok : "Ini, khusus untuk kamu, Do. Kamu harus sehat dan kuat demi Kartika. "

Japra : "Ya, Do. Kami semua di sini mendukungmu. "

Zaki : "Makanlah, Do. Agar sehat. "

Sumber film *Miracle in Cell No. 7*, (00. 43. 30)

Bewok sangat menghargai dengan cara menawarkan makanannya kepada Dodo "Ini khusus untukmu, Do. " Dalam situasi penjara, makanan adalah sumber yang terbatas dan berharga. Dengan menyerahkannya kepada Dodo, Bewok secara nyata merelakan bagiannya (kehilangan jatah makan) dan mengorbankan kenyang dirinya supaya Dodo bisa makan. Tindakan ini berasal dari keinginan untuk membantu, bukan karena paksaan.

Usaha yang dilakukan Bewok tersebut didukung oleh kata-kata penyemangat dari Japra "Ya, Do. Kami semua di sini mendukungmu. " dan Zaki "Makanlah, Do. Agar tetap sehat. " Meskipun Japra dan Zaki tidak

memberikan makanan secara langsung, dukungan emosional dan verbal mereka juga bisa dianggap sebagai bentuk kedermawanan, seperti kedermawanan dalam menyisihkan waktu dan perhatian untuk membujuk dan memberi semangat kepada Dodo. Tujuan utama dari semua ucapan ini adalah mengutamakan kepentingan Dodo (kesehatannya dan semangatnya demi Kartika) di atas kepentingan mereka sendiri, yang merupakan esensi dari Maksim Kedermawanan. Mereka rela mengeluarkan perhatian dan dorongan untuk memastikan Dodo kembali kuat. Dengan demikian, maksim ini terwujud dalam kombinasi antara pengorbanan material (Bewok) dan pengorbanan emosional, verbal (Japra dan Zaki).

3. Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Dijelaskan bahwa orang akan dianggap santun jika mereka selalu berusaha memberikan penghargaan kepada orang lain saat berbicara. Dengan adanya maksim ini, diharapkan para peserta pertuturan dapat menghindari saling mengejek, mencaci, atau merendahkan orang lain dalam diskusi. Jika seseorang sering mengejek atau menggunakan kata-kata kasar saat berinteraksi dengan orang lain, mereka akan dianggap tidak sopan. Membangun kepercayaan diri dan harga diri lawan bicara serta mempertahankan hubungan sosial yang positif adalah tujuan maksimal penghargaan atau pujian.

Nani: “Sop iga”

Adji: “Ini masakan kamu yang paling aku kangenin selama kamu di jakarta”

Sumber Film (Soedjarwo, 2020)

Berdasarkan tuturan dialog di atas, pembicara Adji bersikap sopan dengan mengatakan ini adalah masakanmu yang paling aku rindukan saat kamu di Jakarta. Ini termasuk kesopanan dalam bahasa apresiasi karena pembicara Adji berusaha memaksimalkan keuntungan bagi lawan bicaranya dengan memuji masakan tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa penutur bahasa Adji memiliki kesopanan linguistik, yaitu maksim apresiasi, karena mereka dapat Memberikan apresiasi dalam bentuk pujian kepada orang yang mereka ajak bicara. Karena pada dasarnya, seseorang dapat dikatakan sopan jika mereka dapat menghormati orang lain. Seperti saling memuji dengan baik, tidak saling mengejek, dan sebagainya. Sementara itu, dalam data 5, pembicara Adji memberikan penghargaan dalam bentuk pujian kepada istrinya, pembicara Nani. Jadi data 5 termasuk dalam maksim apresiasi karena pembicara menunjukkan sikap sopan, terutama dalam pujian yang diungkapkannya.

4. Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Maksim ini menyarankan penutur untuk dapat bersikap rendah hati dengan mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang yang selalu membanggakan diri saat berbicara akan dianggap sombong dan congkak. Di masyarakat, kesederhanaan dan kerendahan hati sering dijadikan standar untuk menilai seberapa sopan seseorang.

Bagas : "Mas Juna mau pakai tabir surya? "

Juna : "Terima kasih, Mas. Tapi sepertinya tidak berpengaruh. "
"Soalnya kulitku sudah 'well-done' begini. "

Dicky : "Kematangan itu. "

Sumber Film Sekawan Limo (00:12:10.)

Dialog di atas contoh bagaimana prinsip kesantunan kesederhanaan dijalankan. Hal ini terlihat jelas dari jawaban Juna saat Bagas menawarnya tabir surya. Bukannya menerima biasa atau menolak dengan nada ketus, Juna malah merendah sambil bergurau kulitnya sudah seperti "well-done" (matang sempurna), lalu Dicky menanggapi dengan, "Kematangan itu".

Ucapan tersebut memperlihatkan usaha Juna untuk tidak terlalu menonjolkan diri, sekaligus menolak dengan cara yang sopan dan lucu. Sikap ini menggambarkan nilai kesederhanaan dalam berkomunikasi, di mana seseorang tidak membanggakan diri meskipun sebenarnya bisa (misalnya tidak takut panas atau merasa lebih kuat). Dengan menjawab tawaran Bagas dengan santai dan rendah hati, Juna membuat obrolan tetap hangat dan menyenangkan. Selain itu, candaannya juga mengajak Dicky ikut bicara, sehingga memperkuat kebersamaan.

5. Maksim Pemufakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim pemufakatan ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kecocokan atau kemufakatan antara penutur dan mitra tuturnya dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka dapat dikatakan bersikap santun. Maksim ini dimaksudkan untuk mencegah pertentangan atau konflik yang dapat merusak hubungan sosial.

Fitri : “Siomay itu biar gue yang bayar.(melihat isi dompet)
Ber, gue lupa bawah duit. Gue bayarin siomay lo,
tapi gue minjem duit lu duluh. Nanti gue byar ke lo
lagi.

Lestari : **Oke,oke!** (mengeluarkan uang)

Sumber film Marmut Merah Jambu (00:13:45)

Tuturan tersebut merupakan prinsip kesantunan berbahasa pada maksim pemufakatan. Para peserta tutur berusaha memaksimalkan kecocokan dalam kegiatan bertuturnya. Hal ini dibuktikan saat Dika meminta agar Bertus meminjamkan uang tersebut kepada Dika. Bukti tuturan sebagai berikut “Siomay itu biar gue yang bayar. (melihat isi dompet) Ber, gue lupa bawah duit lu dulu. Nanti gue bayar ke lo lagi” dan Bertus setuju dengan mengatakan “Oke, oke! (mengeluarkan uang dari saku”. Percakapan tersebut terdapat kecocokan antar penuturnya.

6. Maksim Kesimpatian (*Sympathy Maxim*)

Maksim ini diharapkan bahwa para peserta tutur dapat memaksimalkan empati antara satu sama lain. Seseorang akan dianggap tidak sopan jika menunjukkan ketidaksetujuan terhadap salah satu peserta diskusi. Dalam interaksi sehari-hari, orang Indonesia sangat menghargai empati. Tujuan dari tahap ini adalah untuk membangun hubungan interpersonal yang hangat di mana orang yang berbicara menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap situasi atau emosi orang lain.

Romli: Wah! Kita salam terlebih dahulu! Wah! Selamat ya!

Abah: Terima kasih, Rom!

Sumber film *Keluarga Cemara*

Percakapan di atas berlangsung di lokasi suatu bangunan. Orang-orang yang terlibat dalam percakapan adalah Abah dan Romli. Saat itu, Abah baru saja diterima untuk bekerja di proyek konstruksi. Romli yang saat itu mendampingi Abah juga merasa bahagia dan mengekspresikannya dengan pernyataan “Wah! Kita salam terlebih dahulu! Wah! Selamat ya! ”.

Ucapan tersebut disampaikan dengan antusias. Dengan demikian, para peserta dalam percakapan tersebut telah menunjukkan rasa simpati dengan berusaha menunjukkan perhatian terhadap lawan bicaranya.

D. Hakikat Film

1. Pengertian Film

Film merupakan karya seni yang menggabungkan gambar bergerak, suara, percakapan, musik, dan unsur-unsur visual lainnya untuk menyampaikan cerita, ide, atau pesan tertentu kepada audiens. Sebagai alat komunikasi massal, film berperan tidak hanya sebagai sumber hiburan, tetapi juga sebagai cara untuk mendidik, merefleksikan kondisi sosial, serta menyampaikan nilai-nilai budaya. Menurut Pratista (2008: 4), film adalah tipe ekspresi yang memanfaatkan bahasa visual sebagai media utama untuk menciptakan makna dan mengkomunikasikan emosi kepada penonton.

Dalam perspektif sinematografi, film dipahami sebagai rangkaian gambar yang direkam dan disusun sedemikian rupa sehingga menciptakan ilusi gerak. Setiap adegan dalam film dibentuk melalui kombinasi unsur teknis seperti pengambilan gambar, tata suara, pencahayaan, dan penyuntingan yang bekerja bersama untuk menghasilkan narasi yang utuh. Melalui unsur-unsur tersebut, film memiliki kemampuan untuk

menggambarkan realitas secara lebih hidup dan menyentuh aspek emosional penonton.

Film adalah media elektronik yang dapat merefleksikan atau bahkan membentuk realitas Weisarkurnai (dalam Erisa dkk, 2022: 13). Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang menggunakan bahasa lisan. Film juga digunakan sebagai hiburan selain untuk menyampaikan informasi. Tuturan antartokoh saat berinteraksi dalam film mengandung nilai. Anda dapat memahami makna dan pesan film secara menyeluruh melalui kata-kata yang digunakan oleh karakter dan konteksnya.

Selain itu, film dapat menjadi cermin masyarakat, menggambarkan nilai-nilai sosial, ideologi, serta dinamika komunikasi yang terjadi pada suatu zaman. Melalui alur cerita dan dialog, film memperlihatkan bagaimana individu dan kelompok berinteraksi, menyelesaikan konflik, serta memaknai hubungan antarmanusia. Hal ini menjadikan film sebagai sumber data yang relevan untuk menganalisis perilaku berbahasa, termasuk kesantunan berbahasa dalam berbagai situasi komunikasi.

Dengan demikian, film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran, dokumentasi budaya, dan refleksi realitas sosial. Dalam konteks penelitian ini, film menjadi objek yang tepat untuk mengkaji penerapan prinsip kesantunan berbahasa karena menghadirkan dialog yang mencerminkan interaksi linguistik dalam kehidupan nyata.

2. Unsur Pembangun Film

Seperti sebuah karya lainnya film memiliki unsur pembangun. Krissandy (2014: 13) berpendapat ada dua unsur yang membantu kita untuk memahami sebuah film di antaranya adalah unsur naratif dan unsur sinematik, keduanya saling berkesinambungan dalam membentuk sebuah film. Unsur ini saling melengkapi, dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembentukan film.

a. Unsur Naratif

Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Oleh karena itu, setiap film tidak akan pernah lepas dari unsur naratif. Unsur ini meliputi pelaku cerita atau tokoh, permasalahan dan konflik, tujuan, lokasi, dan waktu.

b. Unsur Sistematis

Unsur sistematis adalah unsur yang membantu ide cerita untuk dijadikan sebuah produksi film. Karena unsur sinematik merupakan aspek teknis dalam sebuah produksi film. Ada empat elemen yang mendukung unsur sinematik.

Sementara menurut Suparno (2015:5) dalam jurnalnya mengatakan Setiap karya sastra atau film memiliki dua unsur yaitu: unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik mencakupi beberapa aspek, yaitu.

a) Tema

Tema adalah masalah yang menjadi pokok pembicaraan atau yang menjadi inti topik dalam suatu pembahasan. Di dalam suatu film, tema merupakan satu pokok persoalan yang ditampilkan sutradara dalam film sehingga mempengaruhi semua unsur cerita.

b) Latar

Dalam menyajikan cerita film sutradara sangat pandai memilih hal-hal yang bermanfaat, yang dapat membantu, agar cerita dalam film tersebut menjadi lebih hidup dan lebih menyakinkan penonton. Peristiwa-peristiwa yang terjadi atas pelaku tampak cenderung untuk memperbesar keyakinan penonton terhadap sikap dan tindakan pelaku untuk menunjang kecenderungan itu, sutradara sangat jeli dalam menyajikan latar dalam film yang dibuatnya.

c) Penokohan

Penokohan dalam Bahasa Indonesia merupakan kata jadian dari dasar kata tokoh yang berarti 'pelaku'. Pembicaraan mengenai penokohan disini berarti pembicaraan mengenai cara-cara pengarang/sutradara menampilkan pelaku melalui sikap, sifat, dan tingkah laku.

d) Alur Cerita

Alur cerita merupakan rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Dapat disimpulkan

alur merupakan cerita yang mengutarakan urutan peristiwa secara sistematis yang dapat menjadi gambaran kronologi cerita tersebut seperti dalam bertindak, menghadapi suatu permasalahan/konflik dan solusi padapermasalahan tersebut.

e) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah hubungan antara pengarang dengan alam fiktif ceritanya, atau pengarang dengan pikiran-pikiran dan perasaan pembacanya; atau sutradara dengan pikira-pikiran dan perasaan penontonnya.

Unsur extrinsik merupakan unsur pembangun yang bersifat dari luar seperti latar belakang pengarang, atau pandangan pengarang terhadap suatu kondisi lingkungan tertentu.

3. Jenis Film

Jenis film dapat dibagi menjadi tiga kategori.

- 1) Film dokumenter menghadirkan fakta nyata, biasanya film jenis ini bercerita tentang tokoh, peristiwa, dan juga lokasi. Film ini tidak memiliki struktur cerita yang khas dimana alur cerita biasanya hadir berdasarkan tema dari objek tersebut.
- 2) Film fiksi adalah film yang berdasarkan sebuah cerita yang dibuat atau diimajinasikan diluar kejadian nyata. Cerita fiksi juga biasanya mempunyai dua fungsi artinya, ada tokoh protagonis dan antagonis, ada masalah atau konflik, dan penutupan. Film jenis ini biasanya

membutuhkan persiapan yang matang kemudian dengan peralatan yang memadai.

- 3) Film eksperimental merupakan jenis film yang sangat berbeda dengan film biasa. Film Eksperimental adalah film yang dibuat secara mandiri dan tidak berkarya pada industri perfilman. (Pratista, 2008, h.4-7)

Film *Setetes Embun Cinta Niyala* sutradara Anggy Umbara ini termasuk kedalam kategori film fiksi dengan genre drama religi-romantis. Film fiksi adalah film yang berdasarkan sebuah cerita yang dibuat atau diimajinasikan diluar kejadian nyata. Cerita fiksi juga biasanya mempunyai dua fungsi artinya, ada tokoh protagonis dan antagonis, ada masalah atau konflik, dan penutupan. Film jenis ini biasanya membutuhkan persiapan yang matang kemudian dengan peralatan yang memadai.

E. Penelitian Relevan

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa juga telah dikaji sebelumnya oleh Siti Hannarisa dkk pada tahun (2021) melalui jurnal *Mardibasa* dengan judul “*Kesantunan Berbahasa dalam Film Sejuta Sayang*” Untuknya (Kajian Pragmatik)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film tersebut ditemukan penggunaan beberapa maksim kesantunan yang meliputi maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, serta pemufakatan. Penelitian ini juga mengungkap bahwa dialog antar tokoh dalam film dapat mencerminkan nilai kesantunan melalui tuturan komisif, impositif, ekspresif, dan asertif sesuai konteks yang terjadi. Adapun perbedaan antara

penelitian Siti Hannarisa dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada objek data. Penelitian Siti Hannarisa menggunakan film Sejuta Sayang Untuknya, sedangkan peneliti menggunakan objek yang berbeda sesuai fokus kajian. Persamaannya ialah sama-sama menggunakan teori prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech dan menggunakan pendekatan pragmatik dalam proses analisis.

Selanjutnya, penelitian mengenai kesantunan berbahasa dilakukan oleh Febryana Nurfadia dkk pada tahun (2023) melalui jurnal *Journal of Educational Language and Literature* dengan judul “*Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Pemeran Film Habibie dan Ainun 3 (Kajian Pragmatik)*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film *Habibie dan Ainun 3* ditemukan pematuhan terhadap maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kecocokan, serta simpati pada berbagai dialog antar tokoh. Penelitian ini menguraikan bahwa kesantunan berbahasa memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan relasi sosial para tokoh dalam film tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada sumber data yang digunakan, di mana Febryana dan Mixghan menggunakan film *Habibie dan Ainun 3* sebagai objek tuturan, sedangkan penelitian peneliti menggunakan objek lain. Namun persamaannya, penelitian ini tetap berlandaskan teori kesantunan berbahasa dari Leech serta menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis tuturan.

Selanjutnya, penelitian yang sejalan dilakukan oleh Siti Mahmudah dan rekan-rekannya melalui jurnal DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra dengan judul “Kesantunan Berbahasa dalam Film *Miracle in Cell No. 7* Karya Hanung Bramantyo: Kajian Pragmatik.” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa berdasarkan teori Geoffrey Leech dalam dialog antar karakter di film *Miracle in Cell No. 7*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik, dan sumber data diambil dari percakapan para karakter dalam film tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dengan memanfaatkan teknik simak bebas libat cakap dan teknik pencatatan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dialog di antara karakter dalam film *Miracle in Cell No. 7* mayoritas mengikuti prinsip kesantunan yang diusulkan oleh Geoffrey Leech, khususnya pada tiga maksim utama yaitu maksim simpati, maksim kedermawanan, dan maksim penghargaan. Ketiga maksim ini terlihat dalam beragam ungkapan yang mencerminkan empati, pujian, serta pengorbanan di antara para tokoh. Selain itu, kesantunan berbahasa dalam film ini juga berperan sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai moral kemanusiaan seperti empati, solidaritas, dan pengorbanan dalam rangka membantu sesama.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian lainnya terletak pada jumlah maksim kesantunan yang dianalisis. Penelitian tersebut hanya memusatkan perhatian pada tiga maksim kesantunan Leech, sementara

penelitian ini mengeksplorasi enam maksim kesantunan berbahasa menurut Leech. Selain itu, objek penelitian juga berbeda; penelitian itu mengambil film *Miracle in Cell No. 7*, sedangkan penelitian ini berfokus pada film *Setetes Embun Cinta Niyala*. Meski demikian, keduanya memiliki kesamaan dalam penggunaan pendekatan pragmatik, metode kualitatif, serta dialog film sebagai sumber data penelitian.

Ketiga penelitian tersebut menguatkan posisi penelitian ini sebagai kelanjutan dan pengembangan kajian pragmatik dalam media fiksi, khususnya film. Penelitian ini berbeda karena fokus pada analisis maksim-maksim Leech secara lengkap dalam konteks film keluarga Indonesia modern yang kaya akan nilai religius, sosial, dan pendidikan.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah aspek kesantunan yang dikaji sama dengan menggunakan deskriptif kualitatif. Dengan demikian, hal yang relevan dengan penelitian ini adalah aspek yang dikaji sama akan tetapi objek yang berbeda.

A. Rangkuman Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka untuk studi ini mengkaji tiga bidang utama: pragmatik, kesantunan dalam bahasa, dan prinsip-prinsip kesantunan Leech, serta teori-teori tentang film. Sebagai subbidang linguistik, pragmatik mengkaji makna ucapan dalam konteks sosial, situasional, dan interpersonalnya. Dalam pragmatik, kesantunan dalam ucapan merupakan konsep penting karena melibatkan upaya pembicara untuk menjaga kedamaian percakapan, mengurangi konflik, dan menghormati emosi orang yang diajak bicara.

Teori kesantunan Leech menjadi landasan utama penelitian ini, yang mencakup enam maksim: kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, pemufakatan, dan kesimpatian. Setiap maksim menjelaskan aturan-aturan etis dalam berkomunikasi yang bertujuan menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Film dipahami sebagai media yang merepresentasikan realitas sosial melalui dialog antartokoh sehingga sangat relevan digunakan sebagai data kesantunan berbahasa.

Penelitian relevan menunjukkan bahwa analisis kesantunan telah banyak dilakukan pada berbagai film, seperti *Imperfect The Series 2*, *My Stupid Boss*, *Cinta Subuh*, dan *Habibie & Ainun 3*. Namun, penelitian ini berbeda karena fokus pada film *Setetes Embun Cinta Niyala* karya Anggy Umbara yang menampilkan komunikasi keluarga modern dan dinamika emosional yang kaya. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat kajian pragmatik melalui objek dan konteks tuturannya lebih dekat dengan kehidupan sekarang dan mencerminkan cara berkomunikasi yang umum terjadi saat ini